

**MINYAK ATSIRI SEBAGAI KOMODITAS EKSPOR
HINDIA-BELANDA TAHUN 1930-1940**

(SKRIPSI)

OLEH:

**AIENUN FITRIA FATATI
1853033005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

MINYAK ATSIRI SEBAGAI KOMODITAS EKSPOR HINDIA-BELANDA TAHUN 1930-1940

Oleh

AIENUN FITRIA FATATI

Hindia-Belanda adalah sebagai negara tropis mempunyai keanekaragaman hayati seperti minyak atsiri (*Essential Oil*) yang sangat beragam. Komoditas jenis Minyak Atsiri yang ada di Hindia-Belanda sangat pesat pada tahun 1930-1940 dengan menduniannya minyak atsiri sebagai produk lokal asal Hindia-Belanda. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis komoditas minyak atsiri yang ekspornya paling berkembang di Hindia-Belanda pada tahun 1930-1940. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode historis dengan empat langkah penelitian: Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data historis, kegiatan ini berawal dari proses pengumpulan data, kritik sumber yang kemudian dikaitkan dengan teori serta metode-metode penelitian sejarah dan kemudian menjadi sebuah fakta sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan: minyak atsiri Hindia-Belanda mencapai 2.402 gulden ditahun 1933 dengan menduduki posisi pertama yang dimana negara pengekspor utamanya adalah Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis. Jenis komoditas minyak atsiri yang ekspornya paling berkembang di Hindia-Belanda pada tahun 1930-1940 yaitu minyak Nilam, Minyak Serai, Minyak Serai Wangi, dan Palmarosa. Minyak Nilam pada tahun 1935 yaitu 11 kg netto dan terbesar Minyak Nilam pada tahun 1940 mencapai 37 ton dalam 1000 jika dalam gulden maka akan menghasilkan 520 gulden. Minyak Serai turun pada tahun 1934 dengan jumlah produksi 125 dan pada tahun 1934 mulai banyaknya peminat yang dimana ekspornya mencapai 1.004 kg. Minyak Palmarosa ditahun 1937 merupakan produksi terbesarnya yaitu 2.755 ton. Minyak serai wangi merupakan jenis tanaman minyak atsiri yang dicari karena kegunaan dan kualitasnya dan dari keempat jenis tanaman Nilam, Serai, Serai Wangi dan Palmarosa, Serai Wangi merupakan nilai ekspor tertinggi dengan jumlah ekspor tanaman serai wangi yaitu 1.790 ton pada tahun 1934, angka tersebut disebabkan minyak serai wangi dicari karena untuk berbagai macam keperluan di industri kosmetik dan obat-obatan, minyak serai wangi mengandung senyawa yang bersifat anti jamur, anti konvulsan (mengatasi dan mengobati kejang), anti-parasit, anti-inflamasi (mengurangi kemerahan atau radang), dan anti-oksidan (mencegah kerusakan sel).

Kata kunci: *Komoditas, Minyak Atsiri, Mendunia, Hindia-Belanda.*

ABSTRACT

ESSENTIAL OILS AS A COMMODITY EXPORTS OF THE DUTCH INDIANS IN 1930-1940

**By
AIENUN FITRIA FATATI**

The Dutch East Indies is a tropical country that has very diverse biodiversity, such as essential oils. Commodity types of essential oils in the Dutch East Indies were very rapid in 1930-1940 with the globalization of essential oils as a local product from the Dutch East Indies. The aim of this research is to determine the type of essential oil commodity whose exports were most developed in the Dutch East Indies in 1930-1940. The method used in this research is a historical method with four research steps: Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography. The data analysis technique used is historical data analysis technique, this activity begins with the process of data collection, source criticism which is then linked to theory and historical research methods and then becomes a historical fact. The results of this research show: Dutch East Indies essential oil reached 2,402 guilders in 1933 with the first position where the main exporting countries were the United States, England and France. The types of essential oil commodities whose exports were most developed in the Dutch East Indies in 1930-1940 were Patchouli oil, Lemongrass oil, Citronella oil and Palmarosa. Patchouli oil in 1935 was 11 kg net and the largest patchouli oil in 1940 reached 37 tonnes in 1000 if in guilders it would produce 520 guilders. Lemongrass oil fell in 1934 with a net production of 125 kg and in 1934 there began to be a lot of interest, where exports reached 1,004 kg. Palmarosa oil in 1937 was the largest production, 2,755 tons. Citronella oil is a type of essential oil plant that is sought after because of its usefulness and quality and of the four types of plants Patchouli, Lemongrass, Citronella and Palmaros, Citronella is the one with the highest export value, namely the export of citronella plants, namely 1,790 tons in 1934. This figure causes the oil Citronella is sought after because for various purposes in the cosmetics and medicine industry, citronella oil contains compounds that are anti-fungal, anti-convulsant (overcoming and treating seizures), anti-parasitic, anti-inflammatory (reducing redness or inflammation), and anti-oxidant (prevents cell damage).

Keywords: Commodities, Essential Oils, Global, Dutch East Indies.

**MINYAK ATSIRI SEBAGAI KOMODITAS PENGHASIL EKSPOR
HINDIA-BELANDA TAHUN 1930-1940**

Oleh

AIENUN FITRIA FATATI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **MINYAK ATSIRI SEBAGAI KOMODITAS
EKSPOR HINDIA-BELANDA TAHUN
1930-1940**

Nama Mahasiswa

: **Aienun Fitria Fatati**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1853033005

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

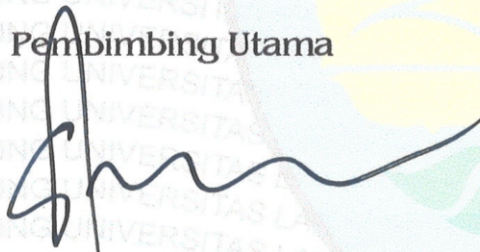
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

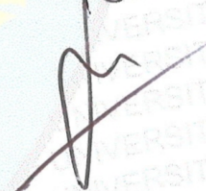
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 19811225 200812 1 001

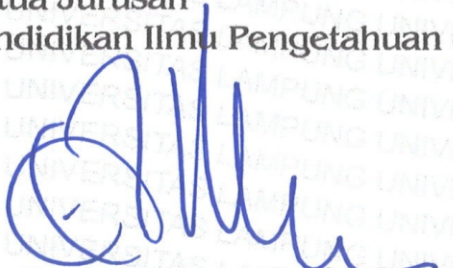
Pembimbing Pembantu



Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.
NIP 19931026 201903 1 009

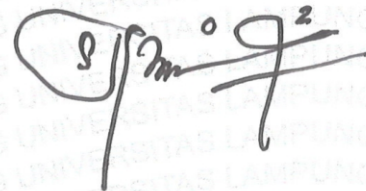
2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

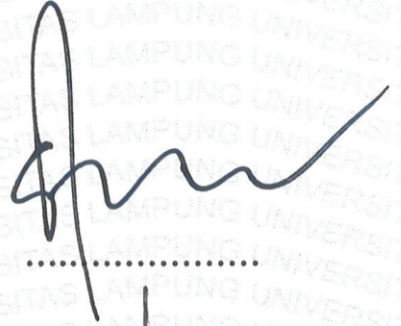


Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700913 200812 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Februari 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Aienun Fitria Fatati

NPM : 1853033005

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat : Jalan Batu Kalam, no. 20, Kecamatan Langkapura Kota

Bandar Lampung, Provinsi Lampung

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak pernah terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 26 Februari 2024



Aienun Fitria Fatati

NPM. 1853033005

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 11 Januari 2001, anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Burdani (Alm) dan Ibu Lisyani. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Langkapura (2006-2012), melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 25 Bandar Lampung (2012-2015), melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 16 Bandar Lampung (2015-2018) dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SIMANILA (Seleksi Mandiri Masuk Universitas Lampung).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Langkapura Baru, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung dan pada semester VI juga penulis telah melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 16 Bandar Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa) menjadi Anggota Bidang Media Center tahun 2019.

MOTTO

“manusia memang bukan semuanya wali; tapi mungkin masa lampau juga mengajari kita bahwa keadaan tak sempurna bukanlah dasar untuk terus-menerus menghalalkan kerakusan, keadaan tersebut justru untuk kesediaan ditegur, untuk mengerti rasa malu dan dosa”

(Goenawan Mohamad)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat serta Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Burdani (Alm) dan Ibu Lisyani yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan saya, agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilan saya, sungguh semua yang telah diberikan tidak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “**Minyak Atsiri Sebagai Komoditas Ekspor Hindia Belanda Tahun 1930-1940**” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
8. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Pembimbing Akademik dan Pembimbing I skripsi penulis, terimakasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Maskun, M.H., selaku Bapak Pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., selaku bapak Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar baik di dalam kampus maupun di luar kampus.
12. Teruntuk kedua orang tua saya papa Burdani (Alm) dan mama Lisyani terimakasih telah membesarkan saya dengan penuh pengorbanan dan kesabaran serta mendoakan dan memberikan dukungan hingga saat ini.
13. Teruntuk kedua saudara saya Gorby Aulianda dan Dwi Octa Auliani yang telah memberikan doa, dukungan serta semangat selama saya menempuh pendidikan dan dalam penyelesaian skripsi ini.

14. Teruntuk keponakan saya Attarazka Ficko Aulianda, Attaya Fatir Aulianda, Moch. Zhafran El Iago Najoa, dan Alan Wahyu Zain yang selalu memberikan keceriaan dan semangat selama saya menyelesaikan skripsi ini.
15. Teruntuk sahabat sekaligus kekasih saya Muhammad Febry Zillie yang sudah memberikan semangat, dukungan serta meluangkan waktu untuk membantu dan menemani saya selama menempuh pendidikan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Teruntuk sahabat saya Alvira Yuniar, Pasha Salma putri Garien, Natasya Priscilla, Atahyra danissa imanda, Zhara sabrina, Cut Salshabilla qoonitah, Yustia Eka dan Maura Fadia yang selalu memberi dukungan dan semangat hingga saya berada di titik ini.
17. Teruntuk sahabat kuliah saya Veronica Carolline, Dewi Pratiwi, dan Sherly Armelia Eka Madina, Nur Afiffah, Wulan Saputri terimakasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
18. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2018, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung,

2024

Aienun Fitria Fatati

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Manfaat Teoritis	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6
1.5. Kerangka Pikir.....	8
1.6. Paradigma.....	10
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Pustaka	11
2.1.1. Teori Gerak Sejarah	11
2.1.2. Sejarah Minyak	14
2.1.3. Minyak Atsiri	16
2.1.3. Atsiri Hindia-Belanda dengan Negara Lain.....	21
2.1.4. Komoditas	24
2.1.5. Minyak Atsiri Komoditas Ekspor Hindia Belanda	25
2.2. Penelitian Terdahulu	28
3. METODE PENELITIAN	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	29
3.2. Metode Penelitian	30
3.2.1. Metode Historis.....	31

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil	39
4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian	39
4.1.1.1. Gambaran Umum Minyak Atsiri di Hindia Belanda	39
4.2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	44
4.2.1. Minyak Atsiri Hindia-Belanda Tahu 1930-1940	44
4.2.2. Komoditas Minyak Atsiri Paling Berkembang di Hindia Belanda Tahun 1930-1940	54
4.3. Pembahasan.....	82
4.3.1. Perkembangan Jenis Minyak Atsiri di Hindia-Belanda Tahun 1930- 1940.....	82

5. SIMPULAN DAN SARAN94**DAFTAR PUSTAKA97****LAMPIRAN**

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1.Paradigma	10
2.1 Bentuk Komponen Guaiene (Kemenperin, 2019).....	19
4.1 Atlas wilayah Hindia-Belanda	39
4.2. Peta Pesebaran Minyak Atsiri di Hindia-Belanda.....	40
4.3 Berbagai tanaman untuk pembuatan minyak atsiri Serai Wangi, Sereh, Palmarosa, dan Nilam	51
4.4 Grafik perkembangan harga minyak atsiri tahun 1928-1938	53
4.5 Upaya Pengelolaan Nilam Di Aceh	61
4.6 Ladang dengan Tanaman Nilam di pantai Barat Aceh	62
4.7 Panen Tanaman Serai	66
4.8 Pabrik Minyak Serai di Hindia-Belanda Sejak Tahun 1928	68
4.9 Penanaman Tanaman Serai Wangi di Priangan	73
4.10 Palmarosa	75
4.11 Grafik Minyak Atsiri dari Tahun 1930-1940	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Daftar Tanaman Atsiri penghasil Minyak Atsiri yang Tumbuh di Hindia-Belanda	46
4.2 Jenis Tanaman Penghasil Minyak Atsiri Hindia-Belanda	47
4.3 Peringkat Minyak Atsiri Hindia-Belanda Tahun 1933	55
4.4 Data Ekspor Minyak Kenanga	57
4.5 Data Ekspor Minyak Nilam	63
4.6 Ekspor Minyak Serai	69
4.7 Ekspor Minyak Serai Wangi	71
4.8 Ekspor Minyak Palmarosa	76

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah perkembangan perkebunan di Hindia-Belanda tidak bisa dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme. Sistem perkebunan yang dibawa oleh pemerintah kolonial pada dasarnya sistem perkebunan Eropa, yang tidak sesuai dengan sistem perkebunan yang sudah diterapkan pada masa sebelumnya. Perkebunan pada zaman kolonial dianggap hanya memberikan keuntungan bagi pemerintah kolonial saja. Hal tersebut disebabkan karena rakyat dipekerjakan secara paksa diperkebunan-perkebunan dengan upah yang rendah serta banyaknya peraturan yang mengakibatkan banyak terjadinya kelaparan hingga kematian (Purwaningsih, 2010: 1).

Perkebunan sebagai awal munculnya 2 basis ekonomi penduduk yaitu ekonomi modern serta tradisional. Ekonomi perkebunan menjadi pintu masuk kapitalisme yang merupakan akar dari keluarnya kesenjangan sosial pada era selanjutnya. Minyak atsiri salah satu komoditas ekspor yang sangat menguntungkan bagi Hindia-Belanda. Tingginya permintaan global akan minyak atsiri menjadi hal yang sangat menguntungkan bagi Hindia-Belanda, sebab jumlah keseluruhan barang dan jasa yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai macam tingkat harga yang tinggi adalah peluang yang sangat besar, karena Indonesia merupakan negara tropis yang sangat cocok untuk berbagai tanaman perkebunan pembuat

minyak atsiri dengan menggunakan kualitas dan kuantitas yang baik (Hudiyanto, 2015: 97).

Minyak atsiri adalah salah satu hasil biosintesis lanjutan (metabolisme) terhadap hasil utama proses fotosintesis daun. Proses metabolisme dapat berlangsung di seluruh bagian jaringan tanaman seperti akar, batang, kulit, daun, bunga, buah dan biji. Minyak atsiri sejak 3000 tahun lalu telah menjadi komoditas perdagangan antar negara di dunia (Farida Yuliani dkk, 2020: 30). Tumbuhan penghasil minyak atsiri diperkirakan berjumlah 150 sampai 200 spesies. Jenis tanaman minyak atsiri yaitu nilam, serai wangi, cengkeh, jahe, pala, lada, kayu manis, cendana, melati, akar wangi, kenanga, kayu putih, kemukus, palmarosa, sereh, kayu putih (LIPI Press, 2020: 10). Bahan baku minyak ini diperoleh dari berbagai bagian tanaman seperti daun, bunga, buah, biji, kulit biji, batang, akar atau rimpang. Minyak atsiri artinya zat berbau yg terkandung dalam tanaman. Minyak ini juga dianggap sebagai minyak menguap, minyak eteris, minyak esensial sebab di suhu kamar simpel menguap. kata esensial dipakai sebab minyak atsiri mewakili bau dari tumbuhan sumbernya. Salah satu ciri utama minyak atsiri yaitu mudah menguap dan beraroma khas (Boukhatem, dkk., 2014: 2).

Permintaan dunia yang paling tinggi untuk minyak atsiri adalah minyak cengkeh yang tiap tahunnya mencapai 5 sampai 6 ribu ton, diikuti oleh minyak serai wangi dengan tingkat perminyakan mencapai lebih dari 2 ribu ton per tahun, minyak nilam dan minyak kayu putih dengan tingkat permintaan mencapai 1.500 ton per tahun. Tingginya permintaan ini mengindikasikan tingkat harga yang juga relatif

tinggi. Peluang dan kondisi ini harusnya menjadi pemicu bagi Hindia-Belanda untuk mengoptimalkan potensi yang ada (Yusmarni, dkk., 2017: 3).

Ekspor minyak atsiri tahunan berjumlah 7000 ton, diantara minyak atsiri yang di ekstraksi di seluruh dunia, jenis minyak sereh Hindia-Belanda merupakan minyak yang sangat penting sesuai jumlah ekspor (2000 ton) dan menduduki posisi pertama diikuti oleh minyak citrus, minyak peppermint dan minyak kayuputih dll. Dihitung berdasarkan berat, hindia belanda, spesial karena merupakan produsen terbesar minyak serai, dalam beberapa tahun terakhir menempati urutan pertama di antara negara penghasil minyak atsiri dengan pangsa 20 hingga 25% dari total dunia. Sebelum tahun 1936, budidaya serai wangi (dilaporkan) di Jawa mencakup lebih dari 20.000 ha, sebagian besar berlokasi di Jawa Barat (terutama di Priangan), dimana lebih dari 1/3 adalah perkebunan perusahaan dan hampir 2/3 perkebunan milik warga. Pada tahun 1937 nilai ekspor minyak serai berjumlah lebih dari dua juta gulden, minyak nilam dan akar wangi masing-masing lebih dari dua ratus ribu gulden, dan minyak kenanga dan kayuputih masing-masing lebih dari seratus ribu *gulden* (*De Aetherische Olien Van Nederlandsch-Indie*, 1938:7-12).

Nilai ekspor minyak atsiri Hindia-Belanda sampai tahun 1940 kurang dari ½ nilai seluruh ekspor, dan pada tahun-tahun terakhir sebelum tahun 1940 berjumlah dua sampai tiga juta gulden per tahun. Terutama karena produksi minyak sereh yang penting, Indonesia mengambil alih dunia sebagai negara penghasil minyak, berdasarkan berat (meskipun bukan berdasarkan nilai) menempati urutan pertama.

Selain minyak sereh Jawa yang murah, minyak akar wangi dan kenanga yang lebih mahal, keduanya juga dari Jawa, dan minyak nilam dari Sumatera (Aceh) patut disebut sebagai produk budaya (*De Landbouw in den Indischen Archipel*,19:522).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa perkembangan minyak atsiri di Hindia Belanda yang paling berkembang yaitu minyak nilaim, minyak sereh, minyak serai wangi, dan palmarosa. Tingginya permintaan negara-negara Internasional akan minyak atsiri menjadikan wilayah Hindia-Belanda kala itu menempati posisi teratas sebagai negara produsen minyak atsiri dunia. Berdasarkan penjabaran diatas peneliti ingin mengkaji komoditas minyak atsiri jenis apakah yang paling berkembang di Hindia-Belanda. Peneliti mengambil Tahun 1930-1940 dikarenakan ekspor komoditas minyak atsiri pada saat itu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pemaparan tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan judul **“Minyak Atsiri Sebagai Komoditas Ekspor Hindia-Belanda Tahun 1930-1940”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah komoditas minyak atsiri jenis apakah yang ekspornya paling berkembang di Hindia-Belanda pada tahun 1930-1940?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui jenis komoditas minyak atsiri yang eksportnya paling berkembang di Hindia-Belanda pada tahun 1930-1940.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai konsep-konsep kesejarahan tentang Minyak Atsiri Sebagai Komoditas Ekspor Hindia-Belanda Tahun 1930-1940.

1.4.2 Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas akademika lain guna dijadikan bahan untuk mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Minyak Atsiri sebagai Komoditi Ekpor Hindia-Belanda tahun 1930-1940.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Sejarah Minyak Atsiri Sebagai Komoditas Ekspor Hindia-Belanda Tahun 1930-1940. khususnya tentang dampak terhadap kegiatan ekspor dan produksi Minyak Atsiri di Hindia-Belanda guna tambahan Ilmu Pengetahuan.

c) Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis di bidang kesejarahan yaitu mengenai Minyak Atsiri Sebagai Komoditas Ekspor Hindia-Belanda Tahun 1930-1940.

d) Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan bagi pembaca akan salah satu materi sejarah Indonesia yakni tentang Minyak Atsiri Sebagai Komoditas Ekspor Hindia-Belanda Tahun 1930-11940.

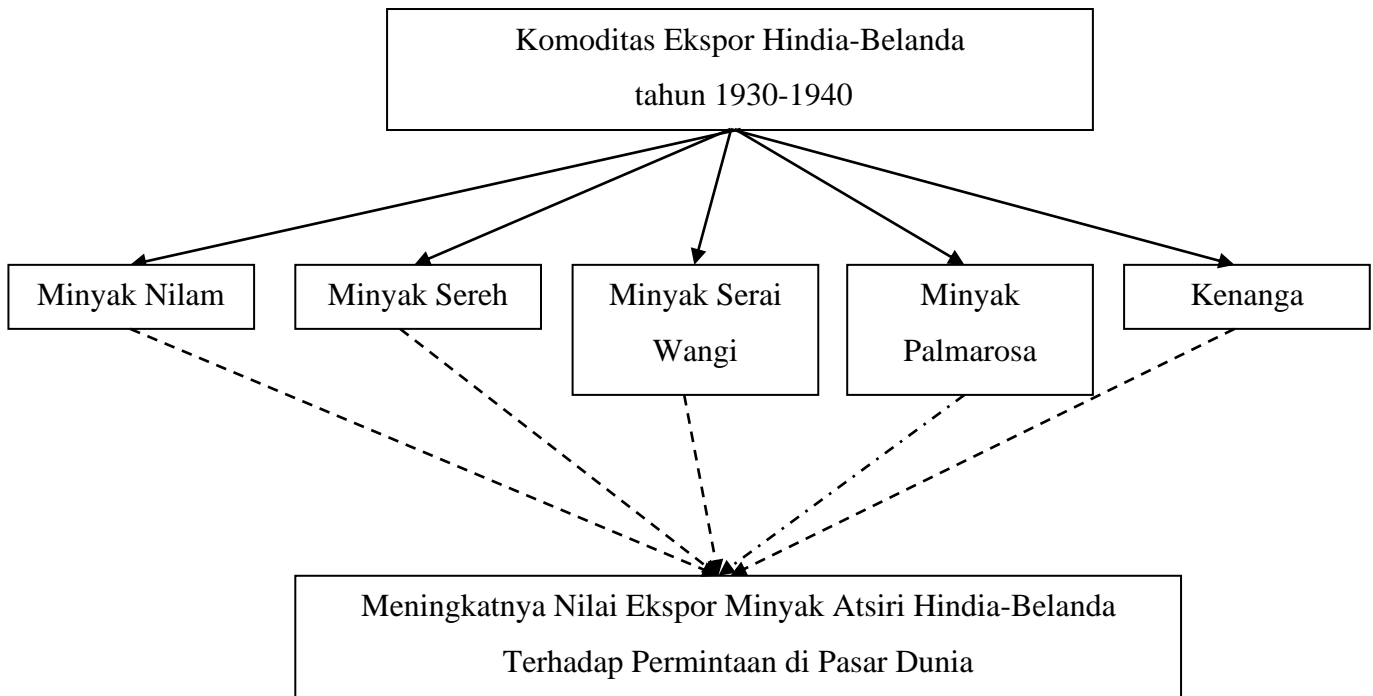
1.5 Kerangka Pikir

Minyak Atsiri sudah dikenal sejak 3000 tahun yang lalu dan sudah digunakan serta dipelajari sejak lama. Kepopuleran minyak atsiri dimulai pada abad ke-16, seperti industri penyulingan di Prancis mulai memproduksi minyak atsiri yang berasal dari bunga lavender (*Lavendula Angustifolia*) dengan harga jual yang tinggi. Minyak atsiri merupakan komoditas ekspor non-migas yang dibutuhkan di berbagai industri seperti industri parfum, kosmetika, industri farmasi/obat-batan, industri makanan dan minuman. Minyak atsiri Hindia-Belanda mencapai 2.402 gulden pada tahun 1933 dengan posisi pertama. Komoditas minyak atsiri dipandang memiliki peran strategis dalam menghasilkan produk primer atau sekunder, baik untuk kebutuhan domestik atau ekspor. Komoditas minyak atsiri yang paling berkembang di Hindia-Belanda tahun 1930-1940 adalah tanaman nilam, tanaman serai, tanaman serai wangi, dan palmarosa. Nilai ekspor tertinggi dari keempat tanaman ini nilai ekspor tertinggi adalah ekspor tanaman serai wangi yaitu 1.790 ton pada tahun 1934, angka tersebut disebabkan minyak serai wangi memiliki senyawa utama penyusun minyak serai wangi yaitu *sitronelal*, *sitronelol* dan *geraniol* yang dimana kegunaannya seperti mengobati kejang, mengurangi kemerahan, mencegah sel, dan lainnya.

Macam-macam jenis minyak yang merupakan bagian minyak atsiri Hindia-Belanda membawa dampak yang sangat penting dalam pendukung komoditas ekspor, meskipun tidak mudah, untuk menentukan posisi timbal balik minyak atsiri, namun sejauh mana posisi ekonomi minyak-minyak ini ada naik turunnya dipengaruhi oleh persaingan kualitas, teknik yang digunakan masih konvensional

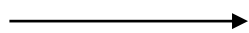
sehingga dibutuhkan waktu yang lama, dan minyak jenis atsiri di luar negeri juga dilihat dari kebutuhan dan kegunaan tiap negara yang berminat dengan minyak atsiri asal Hindia-Belanda. Sehingga dengan bersaingnya minyak atsiri Hindia-Belanda dapat menghidupkan para petani dan eksistensi Hindia-Belanda di kancan Internasional.

1.6 Paradigma

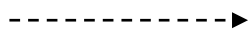


Gambar 1.1 Paradigma

Keterangan:



: **Garis Komoditas**



: **Garis Perkembangan Komoditas**

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sugiyono (2016:87) tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali terhadap pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

2.1.1 Teori Gerak Sejarah

Sejarah adalah proses terkendali serta terarah yang mengikuti iramanya guna menuju suatu kepastian yang absolut, peristiwa sejarah tidak datang begitu saja melainkan dilalui melalui hukum kausalitas. Secara lebih lanjut Karl Marx menjelaskan sejarah merupakan sebuah pergerakan yang diakibatkan oleh aktifitas produksi manusia, sejarah juga berputar dalam ruang lingkup poros ekonomi, dari faktor ekonomi ini kemudian sejarah merubah struktur lama dalam suatu masyarakat (Arif dkk, 2020:73).

Gerak sejarah menurut para filsuf merupakan suatu hasil perenungan filsafat mengenai tabiat atau sifat-sifat gerak sejarah sehingga nantinya akan diketahui suatu struktur yang tetap dalam proses gerak sejarah seluruhnya dalam hal ini pula berlaku hukum determinisme sejarah. Hukum determinisme ini berbeda narasi dengan sejarah yang biasa dimana sejarah hanya memaparkan rangkaian historis secara terbatas pada konteks tertentu tanpa mencari sebab-sebab mutlak atau sebab-sebab pasti (Rifki, 2021:3).

Beberapa model gerak sejarah diantaranya:

1. Gerak Siklus

Gerak sejarah siklus berputar secara bergantian dari masa ke masa, tidak ada suatu peradaban yang terus di atas atau di bawah tetapi suatu saat mereka akan di atas namun di lain kesempatan mereka akan berada di bawah (Bertens, 1975).

2. Gerak Linier atau Gerak Lurus

Gerak sejarah bukanlah proses yang berputar yang tidak ada ujung pangkalnya seperti yang dikemukakan oleh konsep siklus, melainkan suatu proses yang bergerak di bawah bimbingan Tuhan dari satu titik permulaan menjadi satu titik akhir yang menjadi tujuannya. Seluruh peristiwa yang dijelaskan dalam cahaya kekal segalanya diarahkan kepada Tuhan yang merupakan Sang Pencipta, penyelamat dan hakim seluruh umat manusia (Sundoro, 2009:39).

3. Gerak Spiral

Gerak sejarah mengikuti pada pola dasar lingkaran namun dalam perjalanannya berkembang keluar dari lingkaran tersebut. Gerak sejarah spiral dikatakan juga sejarah yang berulang kembali namun pengulangan sejarah tersebut tidak akan sama sepenuhnya dengan sebelumnya (Zed, 2018:29).

4. Gerak Dialektik

Gerak sejarah dialektik bergerak menurut irama dialektika: tesis antithesis dan sintesis. Tesis ini merupakan pangkal awal artinya sejarah selalu berlangsung dalam pertentangan (perbenturan) antara yang lama (tesis) dan yang baru; yang lama ditolak, kemudian muncul alternatif baru.

5. Gerak Tak Berbentuk (*Amorph*)

Gerak sejarah tidak mungkin dapat dipolakan, distrukturkan karena sejarah bergerak “liar” tanpa dapat dibaca atau diprediksi manusia. Gerak sejarah mengalir menurut arah yang jamak, tidak dapat diterka.

6. Gerak sejarah Jatuh-Bangun (*Up-and-Down*)

Hero, Orang Besar Sejarah bergerak jatuh bangun sesuai dengan irama jatuh bangun tokoh karena jalan sejarah ditentukan oleh tokoh (hero=pahlawan) atau orang besar (Zed, 2018:58).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas peneliti dalam melakukan penelitian ini mengacu pada teori gerak sejarah Tak Berbentuk (*Amorph*), bahwa gerak sejarah tidak dapat diterka serta mengalir menurut arah yang jamak.

2.1.2 Sejarah Minyak

Perkembangan minyak bumi di Indonesia dimulai pada masa kolonial Belanda. dengan upaya Belanda dalam mencari dan mengeksplorasi sumber daya alam di Indonesia. Pada tahun 1871, Jan Reering seorang pegawai Belanda yang awalnya bekerja sebagai kepala gudang pemerintahan, dengan melakukan pencarian minyak. dengan teknik yang digunakan untuk pencarian yaitu menggunakan model bor yang kemudian ditarik oleh tenaga hewan yakni kerbau. Teknik yang digunakan seperti ini juga dilakukan dalam penemuan minyak pertama di Pennsylvania, Amerika. Tempat pertama di Indonesia dalam pencarian minyak ialah berada di daerah Cibodas, Jawa Barat. ditemukannya penemuan minyak ini dikarenakan daerah tersebut banyak ditemukan rembesan minyak. Setelah mengalami kegagalan dalam mendapatkan hasil yang potensial sumber minyak di daerah Cibodas, Jawa barat yang potensial (Rizka Riana, 2013: 3).

Pada tahun 1885, Aeliko Jana Zijlker berhasil menemukan kandungan minyak bumi yang komersial di Telaga Tunggul, yang kemudian menjadi orang kedua yang tercatat sebagai pencarian minyak di Indonesia. Karena keberhasilannya, maka semakin banyak para peminat untuk melakukan eksplorasi di berbagai tempat yang diperkirakan terdapat cadangan minyak bumi, seperti di Surabaya, Jambi, Aceh, Palembang, dan Kalimantan Timur. Keberhasilan Zijlker tidak hanya berdampak pada sector hulu, tetapi juga menciptakan usaha di sektor hilir perminyakan, yaitu usaha kediatan produksi minyak bumi, pengolahan minyak bumi serta pemasarannya.

Kondisi tersebut ditandai dengan adanya sebuah maskapai Royal Dutch Company yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, pimpinan J. A de Gelder (Dian Lestari, 2008: 34-35).

Tomé Pires, seorang petualang dari Portugis, mengungkapkan dalam catatan perjalanannya bahwa *"Tuhan telah menciptakan Timor sebagai surga cendana, Banda sebagai surga pala, serta Maluku sebagai surga cengkeh, dan barang dagangan ini tidak dikenal di tempat lain di dunia ini kecuali di tempat-tempat tadi, telah saya tanyakan dan selidiki dengan teliti apakah barang ini terdapat di tempat lain, dan semua orang katakan tidak."* Hal ini pun menunjukkan bahwa tidak ada bangsa lain di dunia ini yang memiliki megabiodiversitas seperti Indonesia. Oleh sebab itu, keanekaragaman hayati Indonesia merupakan aset jangka panjang yang perlu dikaji, diteliti, dan dimanfaatkan secara efektif sesuai perkembangan zaman untuk kesejahteraan bangsa dan memperkuat karakter serta ketahanan budaya nasional. Baik di masa lalu maupun sekarang, rempah menjadi komoditas utama yang sangat penting karena mampu mempengaruhi kondisi sosial, budaya, politik, bahkan ekonomi secara global. Indonesia masih menjadi salah satu negara pemasok minyak atsiri terbesar di dunia (Kemedikbud, 2022).

Berdasarkan penjabaran diatas yang dimaksud Sejarah Minyak adalah perkembangan minyak di Indonesia dimulai pada masa kolonial Belanda. dengan upaya Belanda dalam mencari dan mengeksplorasi sumber daya alam di Indonesia. Semakin banyak peminat untuk melakukan eksplorasi di berbagai tempat yang diperkirakan terdapat cadangan minyak.

Di Indonesia terdapat minyak yang membawa dampak sektor ekonomi Indonesia ke pasar Internasional yaitu minyak atsiri.

2.1.3 Minyak Atsiri

Minyak atsiri sudah dikenal sejak 3000 tahun yang lalu dan sudah digunakan serta dipelajari sejak lama. Pada awalnya minyak atsiri digunakan oleh bangsa Mesir sebagai bahan ritual dan obat-obatan pada bidang kedokteran dan terus berkembang hingga ke berbagai Negara seperti China, Iran dan India. Menurut sejarah minyak atsiri dihasilkan sebagai bahan dasar dari parfum pada abad ke 13 dan perkembangan teknologi dan inovasi, minyak atsiri terus berkembang sampai penggunaannya sebagai bahan dasar makanan, kosmetik dan juga obat-obatan (Ismail sulaiman, 2014: 7).

Kepopuleran minyak atsiri dimulai pada abad ke-16, beberapa industri penyulingan di Prancis mulai memproduksi minyak atsiri yang berasal dari bunga lavender (*Lavendula angustifolia*), lalu dikemas di dalam botol kecil dengan harga jual yang tinggi. Di Eropa, aroma melati dan lavender biasa digunakan untuk aromaterapi. Sementara di Indonesia, penggunaan wewangian tersebut sudah dilakukan oleh wanita sejak zaman peradaban Nusantara kuno. Terlihat dari salah satu relief Karmawibhanga yang ada di dalam candi Borobudur yaitu seseorang wanita sedang menumbuk tumbuh-tumbuhan yang akan dijadikan sebagai minyak (M.S Rusli, 2010: 2).

Menurut *Organization For Standardization* (ISO), Minyak atsiri merupakan produk yang terbuat dari bahan baku alami dengan penyulingan menggunakan air atau uap atau produk yang terbuat dari kulit luar buah dengan proses mekanis atau distilasi kering. Minyak atsiri kemudian dipisahkan dari fase cair dengan menggunakan sarana fisik. Minyak atsiri dapat mengandung hingga ratusan senyawa kimia, kandungan ini tergantung pada beberapa faktor seperti genus, spesies, keadaan tanam dan asal geografis, masa panen serta proses yang digunakan. Nilai jual dari minyak atsiri sangat ditentukan oleh kualitas minyak dan kadar komponen utamanya (Kemendag, 2017).

Minyak atsiri merupakan komoditas ekspor non migas yang dibutuhkan di berbagai industri seperti dalam industri parfum, kosmetika, industri farmasi/obat-obatan, industri makanan dan minuman. Dalam dunia perdagangan, komoditas ini dipandang punya peran strategis dalam menghasilkan produk primer maupun sekunder, baik untuk kebutuhan domestik maupun ekspor. Komoditas ini masih tetap eksis walaupun selalu terjadi fluktuasi harga, namun baik petani maupun produsen masih diuntungkan.

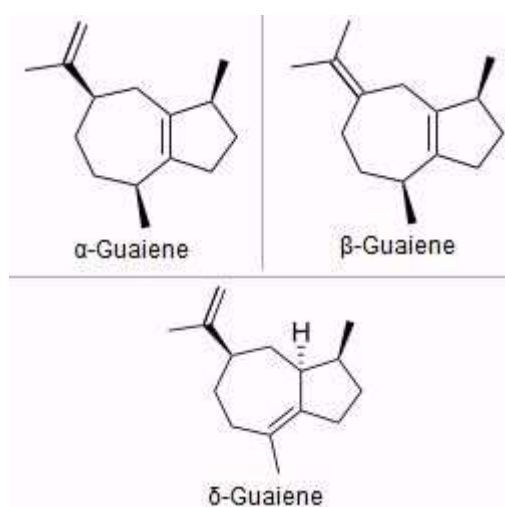
Uraian diatas memperlihatkan bahwa potensi minyak atsiri Indonesia sangat perlu untuk dikembangkan dengan memberikan nilai tambah melalui peningkatan produksi, peningkatan kualitas dan diversifikasi produk. Ditambah dengan jumlah penduduk yang besar dan kemampuan ekonomi yang semakin baik akan menjadi tujuan pasar berbagai komoditas termasuk komoditas itu minyak atsiri.

Disini peran balai riset terutama dibawah Kemenperin dapat melakukan penelitian untuk membantu memberikan alternatif pemecahan masalah melalui penciptaan nilai tambah (*value creation*) minyak atsiri. Balai Besar Kimia dan Kemasan adalah salah satu Balai Riset dibawah Kemenperin yang salah satu fokus penelitiannya adalah minyak atsiri dapat lebih berperan dalam mengembangkan minyak atsiri Indonesia. Selain isolasi bahan utama atsiri dalam tanaman selanjutnya transformasinya menjadi *fine chemical* melalui reaksi kimia berbantuan katalis. Materi penelitian katalisis reaksi organik untuk konversi menjadi senyawa fine chemical dengan kemurnian enansiomer yang tinggi, lalu memproses menjadi solid dengan kristalisasi senyawa produk. Selain kualitas permasalahan terjadi ketika industri tidak mempersiapkan diri dengan pasokan bahan baku yang memadai sehingga tidak dapat memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.

Oleh karena itu pengembangan teknologi tepat guna untuk meningkatkan efektifitas proses produksi dan penjaminan kapasitas produksi yang stabil sangat diperlukan. Salah satu bahan utama dalam minyak atsiri adalah *guaiene*. *Guaiene* merupakan salah satu komponen kimia yang banyak terkandung di dalam berbagai jenis minyak atsiri. Pertama kali di isolasi dari kayu guaiac (bulnesia sarmientoi). Komponen ini memiliki 3 bentuk antara lain α -Guaiene, β -Guaiene dan δ -Guaiene. Penggunaanya pada industri perasa dan aroma lebih banyak untuk menghasilkan sensasi aroma kayu, earthy dan rempah. Pada minyak nilam Indonesia, senyawa ini bertanggung jawab membedakan aroma secara signifikan,

antara minyak nilam Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Semakin ke Timur Indonesia, menurut data yang ada, kandungan Guaiene semakin berkurang, sehingga aroma minyak dari Timur cenderung floral tidak woody seperti minyak nilam yang berasal dari Sumatra. Guaiene memiliki sifat anti bakteri dan dapat juga digunakan sebagai penolak serangga (Kemenperin, 2019).

Gambar 2.1 Bentuk Komponen Guaiene (Kemenperin, 2019).



Keanekaragaman tanaman aromatic yang menghasilkan minyak atsiri diperkirakan 160-200 jenis yang termasuk dalam family *Labatae*, *Compositae*, *Graminae*, *Myrtaceae*, *Umbiliferae* dan lain-lain. Dalam dunia perdagangan telah beredar 80 jenis minyak atsiri, sedangkan di Indonesia diperkirakan ada 12 jenis minyak atsiri yang diekspor ke pasar dunia (Tatang S. Julianto, 2016: 8-9).

Daerah tujuan ekspor minyak atsiri antara lain meliputi Eropa, Amerika, Australia, Afrika, Cina, India dan ASEAN. Namun ekspor minyak astiri Indonesia ke pasar internasional sebagian besar masih berupa produk setengah jadi. Kebutuhan industri pangan, komestik dan kesehatan Indonesia juga masih

mengimpor produk turunan minyak atsiri atau minyak atsiri yang telah “dimurnikan” (Tatang S. Julianto, 2016: 13-14).

Menurut M.Rusli (2010:4-7), Kandungan minyak atsiri memiliki efek menenangkan (*relaxing*). Senyawa minyak atsiri yang masuk kedalam tubuh dapat mempengaruhi sistem limbic atau pengatur emosi. Minyak atsiri biasanya digunakan sebagai campuran ramuan aromaterapi untuk menangani masalah psikis. Selain memiliki aroma yang menenangkan, minyak atsiri juga memiliki manfaat untuk kesehatan, seperti antiradang, antiserangga, anti-inflamasi, antiflogistik, afrodisiak dan dekongestan. Misalnya, minyak nilam bermanfaat untuk mencerahkan kulit dan mengobati jerawat. Dalam budi daya pertanian, beberapa wangi yang dihasilkan oleh minyak atsiri tidak disukai oleh serangga dan hama pengganggu tanaman. Banyak petani yang menggunakan minyak atsiri untuk membasmi serangga. Misalnya, petani sering menggunakan minyak akar wangi sebagai pembasmi rayap. Beberapa minyak atsiri mengandung *metil eugenol*, yaitu zat yang dimanfaatkan oleh petani untuk membasmi lalat buah. Minyak atsiri yang mengandung *metil eugenol* di antaranya minyak daun cengkih, minyak pala, minyak salam, dan minyak daun wangi.

Menurut Ratdin Cahyaning (2021:12), di Indonesia penggunaan minyak atsiri sangat beragam dan dapat digunakan melalui berbagai hal, yaitu sebagai konsumsi langsung berupa makanan dan minuman seperti jamu yang mengandung minyak atsiri, pemberi rasa pada *ice cream*, permen, pasta gigi, dan lain-lain. Minyak atsiri juga dapat digunakan dalam pemakaian luar seperti untuk minyak gosok, aroma dalam minyak lulur, aroma dalam lotion, balsam, sabun mandi, shampoo, obat luka, dan juga sebagai bahan dasar parfum.

Berdasarkan pernyataan diatas, minyak atsiri atau *essential oil* adalah senyawa organik yang berasal dari tumbuhan dan bersifat mudah menguap. Minyak atsiri merupakan komoditas ekspor non migas yang dibutuhkan berbagai industri dan digunakan sebagai parfum, aromaterapi, bahan baku obat dan lain-lain. Komoditas minyak atsiri dipandang memiliki peran strategis dalam menghasilkan produk primer maupun sekunder, baik untuk kebutuhan domestic maupun ekspor. Peluang pasar di Indonesia maupun dunia masih sangat besar karena kebutuhan sektor industri semakin beragam dan semakin pesat. Kegunaan minyak atsiri sangat banyak, tergantung dari jenis tumbuhan yang diambil hasil sulingannya. Dengan semakin berkembangnya industri-industri tersebut, kebutuhan akan suplai minyak-minyak atsiri akan bertambah, baik jumlah maupun jenisnya.

2.1.4 Minyak Atsiri Hindia-Belanda dan Negara Lain

Dari sifat fisik dapat diketahui keaslian minyak atsiri dapat dilihat dari penampakan warna serta bau atau aroma, sedangkan dari sifat kimia dapat diketahui secara umum komponen kimia yang terdapat di dalamnya (Wendrawan,

2010: 7).

Dari 70 jenis minyak atsiri yang diperdagangkan di pasaran internasional, sekitar 9-12 macam atau jenis minyak atsiri di suplai dari Hindia-Belanda. Hindia-Belanda termasuk Negara produsen besar yang cukup diandalkan dan menjadi Negara pengekspor minyak atsiri dengan kualitas terbaik. Kondisi tersebut disebabkan faktor dan kondisi iklim serta jenis dan tingkat kesuburan tanah yang dimiliki Hindia-Belanda, yang sesuai dengan syarat tumbuh dari tanaman nilam (*patchouli*), akar wangi (*vetyver*), kenanga (*cananga*), kayu putih (*cajeput*), serta melati (*yasmin*) (Ayu puspitasari, 2016: 10).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama minyak atsiri Hindia-Belanda sebagian besar adalah Negara maju. Hal ini dikarenakan minyak atsiri yang dihasilkan oleh Hindia-Belanda merupakan minyak atsiri dalam bentuk setengah jadi atau dalam bentuk mentah. Industri hilir minyak atsiri yang memproduksi minyak atsiri ke produk jadi dalam negeri masih terbatas. Sehingga minyak atsiri Hindia-Belanda di ekspor ke Negara-negara maju atau Negara berkembang yang telah memiliki industri hilir untuk mengolah minyak atsiri ke produk turunannya atau produk jadi, kemudian ekspor kembali ke Hindia-Belanda (Ratdin Cahyaning, 2021: 79).

Terdapat riset terhadap tiga macam minyak atsiri Hindia-Belanda yaitu Kayu putih, jeruk purut dan akar wangi. Pasar Swiss, minyak atsiri kayu putih dapat diolah menjadi produk kosmetik, parfum, aromaterapi, dan cairan pencuci mulut. Pasar Eropa mengimpor beberapa ton minyak atsiri kayu putih setiap tahun dan sebagian besar produk minyak kayu putih Indonesia di ekspor ke Eropa. Minyak kayu putih Indonesia dianggap lebih otentik dan berkualitas tinggi dibandingkan

dari Vietnam (Kemlu, 2020).

Minyak atsiri Hindia-Belanda memiliki keunggulan komparatif namun belum memiliki keunggulan kompetitif di beberapa Negara. Hal ini diindikasikan terjadi karena kurangnya tenaga kerja terampil, infrastruktur yang mendukung, industri pendukung langka dan tidak kompetitif, mesin-mesin canggih dan peralatan yang modern harus diimpor dan harganya mahal sehingga produktivitas dan kualitas minyak atsiri Hindia-Belanda belum dapat dimaksimalkan. Negara-negara maju dan Negara berkembang seperti Amerika, India, Perancis, Singapura, Spanyol, China, Swiss, Belanda, Jerman dan Inggris merupakan Negara pengekspor minyak atsiri dan bahkan diantaranya termasuk 10 negara eksportir terbesar minyak atsiri dunia, namun karena adanya perbedaan sumber daya alam dan kebutuhan setiap negara maka memungkinkan bagi Negara-negara tersebut untuk saling mengekspor dan mengimpor beberapa jenis minyak atsiri lain yang tidak mampu diproduksi di negaranya namun dibutuhkan untuk kepentingan industri di dalam negerinya, hal ini disebut dengan *intra industry trade* (Aldira Faradiva, 2020: 7).

Berdasarkan pernyataan di atas jika Hindia-Belanda lebih efisien dalam memproduksi sebuah komoditas dibanding Negara lain namun Indonesia kurang efisien jika memproduksi barang yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan barang yang memiliki kerugian absolut. Masing-masing Negara memiliki sumber daya yang berbeda dan memiliki keunggulan absolut atas suatu produk maka perdagangan dilakukan untuk menekan biaya produksi.

2.1.5 Komoditas

Komoditas adalah bahan mentah berupa hasil bumi, benda niaga, barang dagangan utama, dan kerajinan setempat yang dapat dimanfaatkan sebagai barang atau komoditas yang bisa di ekspor seperti gandum, kare, kopi dan lain - lain. Komoditas dalam arti luas merupakan suatu produk yang dapat diperdagangkan. Pada awalnya komoditas hanya dikenal pada daerah pertanian, misalnya komoditas padi, kacang, jagung, maupun kedelai. Tetapi dengan seiring perkembangan jaman, ungkapan komoditas tidak hanya menitik beratkan pada pertanian saja, tetapi sudah mencakup keseluruhan barang yang dapat diperdagangkan, seperti pertambangan, perkebunan, dan hewan. Jadi komoditas itu sangat las kaitannya dengan barang dan produk (Dzulfiana meitasuci, 2009: 7).

Komoditas dibagi menjadi komoditas industri, komoditas pertambangan, komoditas hasil hutan, komoditas hasil laut, komoditas kayu, komoditas hasil kerajinan rakyat. Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komaratif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi.

Pembukaan lahan hutan untuk pertanian maka budidaya komiditas berputar pada tata guna lahan pertanian yang sudah ada dan bergeser secara dinamis yaitu antar komoditas yang wilayah kesesuaian lahannya saling beririsan. Komoditas tradisional disuatu wilayah suatu seketika dapat bergeser atau beralih diganti oleh komoditas yang baru (Rizkillah, 2020: 55).

Menurut kementrian perdagangan RI, minyak atsiri atau yang biasa disebut juga dengan *essential oils*, *ethereal oils*, atau *volatile oils* adalah salah satu komoditi

yang memiliki potensi besar di Indonesia. Minyak atsiri adalah ekstrak alami dari jenis tumbuhan tertentu, baik berasal dari daun, bunga, kayu, biji-bijian bahkan putik bunga. Indonesia mempunyai potensi cukup besar sebagai salah satu Negara penghasil minyak atsiri. 70 jenis minyak atsiri diperdagangkan di pasar Internasional dan 40 jenis diantaranya dapat diproduksi di Hindia-Belanda, 12 jenis diantaranya diklasifikasikan sebagai komoditi ekspor. Sehubungan dengan itu, Direktorat tanaman semusim Direktorat Jendral Perkebuan telah menetapkan kebijakan peningkatan produksi dan produktivitas atsiri nasional agar pangsa pasar minyak atsiri dapat terpenuhi (Aldira Faradiva, 2020: 1).

Berdasarkan pernyataan diatas Hindia-Belanda mengekspor komoditas minyak atsiri ke Negara-negara maju seperti Prancis, Jerman, Amerika Serikat, dan Negara di Eropa lainnya. Komoditas ekspor unggulan dari Hindia-Belanda, di antaranya minyak nilam, minyak pala, dan minyak daun cengkih (Meika Syahbana Rusli, 2010: 3).

2.1.6 Minyak Atsiri Komoditas Ekspor Hindia-Belanda

Menurut Dewan Astiri Indonesia (2018: 6) bahwa minyak atsiri yang dihasilkan diperkirakan terdapat 15 jenis yang sudah memasuki pasar Internasiona dan 80 jenis minyak atsiri di perdagangkan di pasar Internasional. Jenis-jenis minyak atsiri yang sudah memasuki pasar Internasional antara lain nilam, cengkeh, akar wangi, pala, sereh wangi, kencur, kunyit, kenanga, jahe, peppermint, jeruk purut, kayu manis, kamboja, adas dan lada. Hindia-Belanda termaksud salah satu penghasil minyak atsiri dan merupakan pengeksport minyak atsiri nomor 6 di

dunia. Indonesia telah mengekspor minyak atsiri sebanyak 2.450 ton dengan nilai US\$ 33.354. Selain jenis minyak atsiri yang telah memasuki pasar Internasional, sekitar 20 jenis diantaranya merupakan minyak potensial yang telah berkembang di pasar domestik serta bernilai ekonomi tinggi. Sementara untuk ekspor minyak daun cengkeh dan turunannya, Indonesia telah menyuplai lebih dari 70% kebutuhan dunia. Indonesia juga memasok lebih dari 90% kebutuhan minyak pala dan minyak nilam dunia (Karjono, 2018: 3).

Menurut IFEAT (*International Federation of Essential Oils and Aroma Trades*, 2019:2-3), terdapat 5 jenis minyak atsiri yang merupakan produk unggulan dunia dari Hindia-Belanda yakni : minyak cengkeh dengan produksi 4000-5000 ton pertahun, minyak nilam dengan produksi 1500 ton pertahun, minyak sereh wangi dengan produksi 1000 ton pertahun, minyak pala dengan produksi 300-500 ton pertahun, dan minyak jahe dengan produksi 15-20 ton pertahun. Negara-negara tujuan ekspor minyak atsiri antara lain Amerika Serikat (23%), Inggris (19%), Singapura (18%), India (8%), Spanyol (8%), Prancis (6%), Cina (3%), Swiss (3%), Jepang (2%), dan negara-negara lain sebanyak 8%. Berdasarkan pertumbuhan penduduknya, pasar ekspor minyak atsiri dibagi menjadi dua segmen. Segmen pertama memiliki permintaan pasar yang stabil karena pertumbuhan penduduk yang relatif rendah.

Negara yang termasuk segmen pasar ini adalah Jepang, Australia, dan Selandia Baru. Sementara itu segmen kedua merupakan pasar yang terus tumbuh karena perbaikan ekonomi dan standar kehidupan yang progresif. Negara yang termasuk segmen kedua ini adalah Negara-negara Eropa Timur dan negara yang sedang berkembang. Minyak atsiri mempunyai nilai jual yang tinggi. Teknologi pengolahannya masih memungkinkan untuk diusahakan dalam skala industri atau usaha koperasi maupun pengumpul atsiri dalam skala kecil atau UKM. Harga daun nilam kering ditingkat petani adalah Rp4.000,00/kg. Setelah jadi minyak, harganya menjadi Rp350.000,00/kg. harga buah pala kering adalah Rp52.500,00/kg dan harga minyaknya menjadi Rp570.000,00/kg. Kayu manis seharga Rp3.000,00/kg setelah menjadi minyak harganya mencapai Rp1.000.000,00/kg. serai wangi basah seharga Rp350,00/kg, minyaknya seharga Rp50.952,00/kg. Terakhir adalah cengkih harga Rp7.000,00/kg, menjadi Rp53.008,00/kg (Meika Syahbana, 2010: 107).

Berdasarkan pernyataan diatas perdagangan minyak atsiri dunia memberi wadah bagi Indonesia untuk melakukan kegiatan ekspor impor pada komoditas minyak atsiri ke Negara-negara tujuan ekspor minyak atsiri Indonesia. Kondisi perdagangan minyak atsiri dunia memberi pengaruh besar pada perkembangan perdagangan minyak atsiri Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan Negara eksportir utama untuk beberapa komoditi terutama pada komoditi minyak nilam.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Skripsi Cornelia Ratna Kusuma tentang Minyak Atsiri Daun Serai Wangi (*Cymbopogon Citratus (Dc.) Stapf*) Dalam Bentuk Sediaan Gel Sebagai Antibakteri dengan tujuan penelitian ini adalah mengetahui konsentrasi optimum minyak atsiri daun serai wangi yang harus ditambahkan sehingga dihasilkan sediaan gel yang baik berdasarkan parameter sifat fisik dengan menguji aktivitas antibakteri dan konsentrasi hambat minuman sediaan gel minyak atsiri daun serai wangi.
2. Skripsi Iffah Nur Afifah Daya Saing Minyak Atsiri Indonesia di Pasar Internasional. Membahas struktur pasar dan persaingan minyak atsiri di zaman modern yang dimana data yang diambil dimulai dari tahun 2011 hingga 2014. Ruang Lingkup penelitian ini adalah sistem agribisnis minyak atsiri Indonesia dan perdagangan minyak atsiri lintas pasar dunia dengan menggunakan analisis Teori Berlian Porter

Perbedaan yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini akan memfokuskan pada dampak mengenai kegiatan produksi dan ekspor komoditas minyak atsiri di Hindia-Belanda terutama ke pasar Internasional, serta dampak yang ditimbulkan dari meningkatnya produksi dan ekspor tersebut terhadap kondisi ekonomi masyarakat Hindia-Belanda tahun 1930-1940

3. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup:

- 3.1.1 Objek Penelitian : Minyak Atsiri Hindia-Belanda
- 3.1.2 Subjek Penelitian : Komoditas ekspor minyak atsiri
Hindia-Belanda
- 3.1.3 Pengumpulan Data : Arsip Belanda Delpher.nl
- 3.1.4 Waktu Penelitian : 2023
- 3.1.5 Temporal Penelitian : 1930-1940
- 3.1.6 Bidang Ilmu : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data yang nantinya akan diperoleh suatu pemahaman serta pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Kegiatan ini dikatakan bertahap dikarenakan dalam prosesnya disesuaikan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah-langkah ini sangat penting untuk dilakukan guna menjamin terjadinya kesinambungan kepada hasil penelitian yang diperoleh, dilakukan secara sistematis, logis dan rasional (Semiawan, 2010: 2). Metode penelitian merupakan tuntunan tentang bagaimana secara berurut penelitian dilakukan, menggunakan alat dan bahan apa serta bagaimana prosedurnya (Fitrah, Lutfiyah, 2017: 26).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah serangkaian tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan bukti, data menggunakan alat maupun bahan untuk mencapai hasil kesimpulan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3.3 Metode Historis

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan dalam ilmu sejarah guna mengumpulkan sumber-sumber lalu menilainya secara kritis untuk kemudian mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya ke dalam bentuk tertulis (Wardah, 2014: 168). Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas dalam melakukan penelitian menggunakan metode penelitian historis menurut Louis Gottschalk (1983) menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya mencari atau menemukan dalam bahasa Latin *heuristic* dinamakan sebagai *ars inveniendi* seni mencari atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Heuristik merupakan kegiatan pencarian atau pengumpulan data serta fakta (Nuraeni, 2013:33). Pada tahap ini penulis mengumpulkan beberapa sumber data yang relevan dengan topik penelitian yang akan dikaji baik berupa data primer maupun sekunder yang dapat digunakan guna menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber data yang dimaksud dalam penjelasan di atas dapat berupa arsip, buku serta dokumen yang relevan dengan judul penelitian yang akan dikaji. Pada penelitian ini peneliti akan mencari, mengumpulkan bukti- bukti maupun fakta di lapangan dengan cara mencari data yang berupa buku atau dokumen berbentuk cetak maupun elektronik. Data tertulis dikumpulkan dengan cara mengunjungi Rumah Atsiri

Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia serta Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, untuk dokumen maupun buku yang berbentuk elektronik peneliti temukan dalam *Google Scholar* (Google Cendikia) dan *Google Book* dengan menelusuri *digital library* dari Universitas dalam negeri serta jurnal-jurnal sejarawan yang relevan dengan topik penelitian yang akan dikaji.

Buku serta jurnal yang ditemukan oleh peneliti guna dijadikan rujukan dalam penelitian ini, diantaranya:

A. Buku

Adapun beberapa buku yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2017. Pada buku ini membahas mengenai proses pembuatan minyak atsiri seperti teknik dan mekanisnya yang dimana minyak astiri merupakan produk yang terbuat dari bahan baku alami dengan penyulingan menggunakan air atau uap atau produk yang terbuat dari kulit luar buah dengan proses mekanis atau distilasi kering.
2. Tatang, 2019. *Minyak Atsiri Bunga Indonesia*. Sleman: Minyak Atsiri Bunga Indonesia. Buku ini membahas mengenai anaman atsiri di Indonesia yang potensial untuk dikembangkan salah satunya adalah serai wangi. Tanaman serai wangi merupakan jenis tanaman atsiri yang tergolong sudah berkembang. Minyak serai atau biasa dikenal dengan nama *Citronella Oil* dihasilkan dengan cara

menyuling daun serai wangi.

B. Jurnal

Adapun beberapa jurnal yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Hudiyanto, Reza. 2015. Kopi dan Gula: Perkebunan Di Kawasan *REGENTSCHAP MALANG*, 1832- 1942. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 9(1): 96- 115. Jurnal ini membahas mengenai Minyak atsiri salah satu komoditas ekspor yang sangat menguntungkan bagi Hindia-Belanda. Tingginya permintaan global akan minyak atsiri menjadi hal yang sangat menguntungkan bagi Hindia-Belanda.
2. Sutar dkk, 2017. Minyak Atsiri. Sekolah Tinggi Pertanian Labuha. Jurnal ini membahas mengenai Minyak Atsiri. Sekolah Tinggi Pertanian Labuha. Jurnal ini membahas mengenai minyak atsiri dapat bersumber pada setiap bagian tanaman yaitu dari daun, bunga, buah, biji, batang atau kulit dan akar atau rhizome berbagai macam tanaman yang dibudidayakan atau tumbuh dengan sendirinya di berbagai daerah di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk diolah menjadi minyak atsiri, baik yang unggulan maupun potensial untuk dikembangkan.

C. Arsip

Adapun beberapa Arsip yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. *Citronella-Olie. Nederland: Mededeelingen Van De Afdeeling Nijverheid.* Arsip ini membahas mengenai minyak serai di Hindia-Belanda dan upaya menaikkan minyak serai di pasaran internasional dibangun pabrik minyak serai untuk menghasilkan produksi minyak serai dengan jumlah yang lebih besar dikarenakan permintaan pasaran yang banyak.
2. *Dapartemen van Economisvhe Zaken. 1939. etherische oli n en hare betee enis voor ederlandsch- ndi . Nederlandsch-Indie.* Arsip ini membahas mengenai berbagai rempah-rempah terkenal, misalnya pohon cengkeh, juga memasok minyak atsiri yang berharga. Minyak atsiri dari bunga, seperti minyak mawar, minyak melati dan minyak violet. Akar wangi (*Vetiver*) di Hindia Belanda adalah salah satu tanaman yang akarnya terdapat minyak atsiri.

D. Skripsi

Adapun beberapa Skripsi yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Vico. 2017. EKSTRAKSI MINYAK ATSIRI SERAI DAPUR (*Cymbopogon citratus*) DENGAN METODE MICROWAVEASSISTED HYDRODISTILLATION (MAHD). *Skripsi* Universitas Sepuluh Nopember Surabaya. Skripsi ini membahas mengenai pengambilan minyak atsiri dari serai dapur saat ini secara umum masih dilakukan dengan menggunakan metode

konvensional seperti *hydrodistillation*, *steamhydrodistillation*, dan *steam distillation*.

2. Ningtyas, D. R. 2008. Uji toksisitas akut ekstrak daun dan batang serai wangi sebagai pestisida botani pembasmi larva nyamuk *Aedes aegypti*. *Skripsi IKIP PGRI Semarang*, Semarang. Skripsi ini membahas mengenai manfaat minyak atsiri dari segi pengobatan tradisional, serai wangi dapat digunakan untuk perawatan pasca melahirkan dan sakit kepala. Serai wangi juga dapat digunakan untuk menghasilkan minyak pijat untuk mengatasi pegal dan kembung perut.

Buku, jurnal, arsip serta skripsi yang ditemukan ini didalamnya terdapat sumber data yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian mengenai Minyak Atsiri Sebagai Komoditas Penghasil Ekspor Hindia-Belanda Tahun 1930-1940.

2. Kritik

Kritik sumber merupakan proses penyelidikan terhadap data atau fakta yang telah diperoleh. Kritik sumber bertujuan untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta yang mencerminkan peristiwa yang sebenarnya dari suatu cerita sejarah tersebut. Pada tahap ini peneliti melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah didapat melalui tahapan heuristik sebelumnya (Sjamsudin, 2007: 132).

Tahapan kritik pada penelitian sejarah ini yaitu untuk menganalisis dan

menilai apakah sumber maupun fakta yang telah didapat sudah sesuai dengan permasalahan dari topik kajian yang akan diteliti. Tahap kritik ini dibagi menjadi dua, yakni kritik internal maupun kritik eksternal.

Kritik internal merupakan tahapan yang dilakukan guna menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya. Penilaian isi ini dilakukan dengan cara membandingkan kesaksian-kesaksian yang terdapat di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber ini dilakukan dengan cara penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber tersebut kemudian dapat disimpulkan fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat. Sedangkan kritik eksternal yaitu kritik yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai otentikasi sumber sejarah, dalam kritik ekstern ini yang menjadi persoalan yaitu bahan, bentuk sumber, umur, asal sumber, kapan sumber tersebut dibuat, oleh siapa, instansi apa, sumber tersebut masih asli atau salinan, serta keutuhan sumber tersebut (Ismaun, 2005: 50).

Berdasarkan penjelasan di atas, pada tahap ini peneliti melakukan kritik kepada sumber-sumber yang telah ditemukan sebelumnya, keaslian sumber tersebut dan kaitannya dengan topik penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu mengenai Minyak Atsiri Sebagai Komoditas Penghasil Ekspor Hindia-Belanda Tahun 1930-1940.

3. Interpretasi

Tahapan penelitian selanjutnya yaitu interpretasi. Langkah ini merupakan tahap menafsirkan atau menganalisis sumber-sumber yang telah dilakukan kritik pada tahapan sebelumnya. Penafsiran ini sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta- fakta yang telah ditemukan melalui sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori maka disusunlah fakta-fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Putri, 2014).

Pada tahap ini peneliti melakukan proses menafsirkan serta menyusunfakta-fakta yang telah ditemukan, serta menghubungkannya dengan fakta yang satu dengan yang lainnya sehingga akan didapatkan gambaran yang jelas mengenai suatu peristiwa sejarah. Pada tahap ini rentan terjadi subjektivitas di dalam proses penulisan sejarah, oleh karena itu peneliti diharapkan untuk berhati-hati serta didasarkan kepada sumber-sumber data yang telah ditemukan agar dapat ditarik kesimpulan serta gambaran yang faktual terhadap topik penelitian mengenai Minyak Atsiri Sebagai Komoditi Penghasil Ekspor Hindia-Belanda Tahun 1930-1940.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi merupakan suatu kegiatan intelektual dan suatu cara utama guna memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap penulisan sejarah, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, tidak hanya keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan-kutipan serta catatan-catatan, namun hal yang utama yaitu penggunaan pikiran-pikiran kritis serta analisisnya, karena pada akhirnya sejarawan harus menghasilkan suatu kesimpulan dari seluruh hasil penelitiannya (Sjamsudin, 2007: 156). Menurut (Dudung Abdurahman, 2007) historiografi adalah cara penulisan, memaparkan maupun pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir tahapan tersebut (Abdurahman, 2007: 76).

Tahapan penelitian yang terakhir yaitu menafsirkan, menganalisis serta menyusun sumber-sumber yang telah diteliti dan disesuaikan oleh orisinalitas data menjadi suatu rangkaian alur cerita yang kronologis sesuai dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu disusun berdasarkan historiografis sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian mengenai Minyak Atsiri Sebagai Komoditas Penghasil Ekspor Hindia-Belanda Tahun 1930-1940.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa jenis minyak atsiri yang paling berkembang di Hindia-belanda pada tahun 1930-1940 adalah:

Ekspor minyak atsiri Hindia-Belanda mencapai 2.402 gulden ditahun 1933 dengan menduduki posisi pertama. Negara pengeksport utama minyak atsiri asal Hindia-Belanda tahun 1930-1940 adalah Negara Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis. Jenis komoditas minyak atsiri di Hindia-Belanda yang paling berkembang pada tahun 1930-1940 yaitu minyak dari jenis minyak nilam, serai, serai wangi dan palmarosa disetiap tahunnya bersifat fluktuatif dimana komoditas minyak paling banyak eksportnya adalah Minyak serai wangi mencapai 20-25% dari total dunia dengan nilai ekspor tertinggi adalah ekspor tanaman serai wangi yaitu 1.790 ton pada tahun 1934 dan minyak serai wangi ini mengalami penurunan di tahun selanjutnya 1937 dengan nilai eskpor 1.419 ton sehingga eskpor yang terjadi adanya naik turun disebabkan permintaan jumlah minyak serai wangi dicari untuk berbagai macam keperluan di industri kosmetik dan obat-obatan, minyak serai wangi mengandung senyawa yang bersifat anti jamur, anti konvulsan (mengatasi dan mengobati kejang), anti-parasit, anti-inflamasi (mengurangi kemerahan atau radang), dan anti-oksidan (mencegah kerusakan sel).

Minyak Atsiri atau *Essential oil* merupakan hasil metabolisme sekunder dari suatu tanaman. Terakumulasi dalam bagian tanaman seperti akar, batang, daun, buah, dan bunga. Sehingga tak heran pada bagian-bagian tersebut terdapat aroma khusus dan khas. Potensi sumber daya rempah lain menjadi minyak atsiri dapat membantu meningkatkan pemanfaatan rempah, memberdayakan para petani, meningkatkan keterampilan sumber daya manusia di bidang rempah, dan lebih jauh lagi menghidupkan eksistensi jalur-jalur rempah di Hindia-Belanda agar dikenal dunia.

5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Perlunya penelitian lanjutan mengenai Minyak Atsiri Sebagai Komoditas Penghasil Ekonomi Hindia-Belanda Tahun 1930-1940, karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak hanya mengenai sejarah minyak atsiri di Hindia-Belanda Tahun 1930-1940, Produksi serta faktor pendorong minyak atsiri sebagai komoditas penghasil ekonomi Hindia-Belanda tahun 1930-1940.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti mengenai Minyak Atsiri Sebagai Komoditas Penghasil Ekonomi Hindia-Belanda Tahun 1930-1940. Hasil dari penelitian ini yaitu Sejarah minyak atsiri, Produksi dan ekspor minyak atsiri

dan Faktor pendorong tingginya produksi dan ekspor minyak atsiri bagi kehidupan sosial dan ekonomi penduduk Hindia-Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Abdurahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Afdeeling Handelsmuseum No 19. 1938. *De Aetherische Olien Van Nederlansch-Indie*. Amsterdam: Uitgave van het Instituut.

Arifian, Alfi. 2020. *Sejarah Lengkap Perang Dunia I: 1914-1918*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia.

Arsip Nasional Republik Indonesia. 2012. *Guide Informasi Geografis Peta Batas Wilayah Di Provinsi Lampung Dan Jawa Timur Tahun 1825-2003*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

C. A. Backer, D. Sc. And R. C. Backhuizen VandenbrinkJr, Ph.D. 1965. *Flora Of Java: Netherland: The Auspices Of The Rijksherbarium*.

Chooi, O. H. 2008. *Rempah Ratus: Khasiat Makanan dan Ubatan*. Prin-AD SDN. BHD. Kuala Lumpur.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1978. *Sejarah Daerah Lampung*.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta.

Dapartemen van Economisvhe Zaken. 1939. *Aetherische oliën en hare beteekenis voor Nederlandsch-Indië*. Nederlandsch-Indie.

Dr. Ir. H. W. Hofstede. *Citronella-Olie. Nederland: Mededeelingen Van De Afdeeling Nijverheid*.

- Evizal, Rusdi. 2014. *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fauzi, Arif. (2009) *Aneka Tanaman Obat Dan Khasiatnya*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Fitrah, Muh. Luthfiah. 2017. *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Gunawan, W. (2009). *Kualitas dan Nilai Minyak Astiri, Implikasi pada Pengembangan Turunannya*. Institut Teknologi Surabaya.
- Hakim, C.L. 2018. *Politik Pintu Terbuka: Undang-Undang Agraria dan Perkebunan Teh di Daerah Bandung Selatan 1870-1929*. Bandung: Vidya Mandiri.
- Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayatullah, C. A (2017). *Efektivitas Palmarosa (Cymbopogon martinii Roxb.) sebagai Inang dalam Perbanyakan Spora FMA*. IPB.
- Hulsen. 1938. *Java Palmarosa Olie*. Belanda: De Bussy.
- Ismaun. 2005. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2017.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018. *Minyak Atsiri Indonesia dan Peluang Pengembangannya*.
- Ketaren, S. 1985. *Pengantar Teknologi Minyak Atsiri*. Balai Pustaka, Jakarta
- LIPI Press. 2020. *Tanaman Berpotensi Penghasil Minyak Atsiri*. LIPI Press, Jakarta

- Marwati, H. dan T. (2006). *Peningkatan Mutu Minyak Atsiri Melalui Proses Pemurnian*. Balai Besar Litbang Pascapanen Pertanian, Bogor.
- Madjid, M.D, Wahyudi, J. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Meika Syahbana Rusli. (2010). *Sukses Memproduksi Minyak Atsiri*. PT Agro Media Pustaka
- Nababan, H.F. 2019. *Sejarah Sosial Masyarakat Perkebunan di Deli (1870-1945)*. Medan:Guepedia.
- Nazaruddin Malik. (2017). *Ekonomi Internasional (S. R. Andi Firmansyah (ed.))*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Osaka, I. T. P. C. (ITPC. (2020). *Essential Oils HS 330 (Laporan Informasi Intelijen Bisnis*.
- Rahardjo, M.D. 2019. *Nalar Politik Ekonomi Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Rachman, N.F. 2017. *Petani & Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Rizka Riana, F. F. & Y. H. (2013). *Perkembangan Perminyakan di Sumatera Selatan Tahun 1945-1950*. Pendidikan Sejarah, 1–12
- Rizkillah, M. Verianti, F. Perdana, Y. Hilman. 2020. *Tenggelamnya Mutiara Hitam Lampung: Lada Ke Kopi Era Kolonial di Kabupaten Tanggamus*. Lampung: Ali Imron.
- Rowaan PAA. 1938. *De aetherische olieën van Nederlandsch-Indië*. Belanda: Institut Kolonial.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.

SP, MSi, Muhammad Hendri, SP, M. (2017). *Pemetaan dan Analisis Potensi Tanaman Penghasil Minyak Atsiri di Sumatera Barat*. Sosial Ekonomi Pertanian.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sudarsono, Hamim dkk. 2019. *Revitalisasi Lada Lampung sebagai Komoditas Warisan*. Bandar Lampung : CV. Anugrah Utama Raharja.

Sulaiman A.A, dkk. 2018. *Membangkitkan Kejayaan Rempah Nusantara*. Jakarta: IAARD Press.

Syamsuhidayat dan Hutapea, J.R.. 1991. *Inventaris Tanaman Obat Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.

Tatang, 2019. *Minyak Atsiri Bunga Indonesia*. Sleman: Minyak Atsiri Bunga Indonesia.

Wellan, J.W.J. 1932. *Zuid-Sumatra: Economisch Overzicht*. Wagenigen: H.Veenan & Zonen.

Yuliani, Sri dan Satuhu, Suryanti 2012. *Panduan Lengkap Minyak Atsiri*. (Jakarta: Penebar Swadaya).

2. Jurnal/Laporan Penelitian

Ana Agustina. 2021. Kajian Kualitas Minyak Serai Wangi (*Cymbopogon winterianus* Jowitt) pada CV AB dan PT. XYZ Jawa Barat. *Agricultural Journal*, 3(2).

Aprilia, AT. Hendi, I. Santosa, YBP. 2021. Meninjau Praktik Kebijakan Paksa di Hindia Belanda 1830- 1870. *Jurnal Estoria*, 1(2).

Aprina. 2021. Kertas Buah Tangan Dari Limbah Serai Dapir. *Jurnal Seni Kriya*, 10(2).

- Arif, S. Pratama, RA. Perdana, Y. 2020. Gerak Laju Sejarah Dalam Pandangan Filsafat Karl Marx. *Jurnal Artefak*, 7(2).
- Ariwibowo, G.A. 2018. Aktivitas Ekonomi dan Perdagangan Di Karesidenan Lampung Pada Periode 1856 Hingga 1930. *Jurnal Patanjala*, 10(2).
- Boukhatem, M. N., Ferhat, M. A., Kameli, A., Saidi, F., & Kebir, H. T. (2014). Lemon grass (*cymbopogon citratus*) essential oil as a potent anti-inflammatory and antifungal drugs. *Libyan Journal of Medicine*, 9(1).
- Erma. 2021. Produktivitas Tanaman Palmarosa (*Cymbopogon martinii*) pada Tanah Ultisol dengan Pemberian Beberapa Pupuk Organik. *Jurnal Galung Tropika*, 10(2).
- Hermawati, Mifta. 2013. Tanam Paksa Sebagai Tindakan Eksploitasi. *Jurnal Avatar*. 1(1).
- Hudiyanto,Reza. 2015. Kopi dan Gula: Perkebunan Di Kawasan *REGENTSCHAP MALANG*, 1832- 1942. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(1): 96- 115.
- Imadudin, Iim. 2016. Perdagangan Lada di Lampung Dalam Tiga Masa (1653-1930). *Jurnal Patanjala*, 8(3).
- Karsiwan. 2020. Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan di Lampung Abad ke XVIII. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(1).
- Kurniawan, Hendra. 2014. Dampak Sisttem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *Jurnal Ilmu- ilmu Sosial*, 11(2).
- Masroh, Laelatul. 2014. Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung Tahun 1816- 1942. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(1).
- M. Khairin Majid. (2013). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (ULN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ndonesia Tahun 1986-2011. *Jurnal Ilmiah*, 1(15).
- M. Yuliani. 2015. Kedudukan Taksonomi Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*) *e-Journal uajy*. Universitas Atma Jaya Depok.

- Ngadiwiyana. 2008. Pemanfaatan Geraniol Dari Minyak Sereh Sebagai Senyawa Penarik Lebah Madu. *Jurnal Kimia Sains dan Aplikasi*, 11(1).
- Perdana, Y. Susanto, H. Ekwandari, YS. 2019. Dinamika Industri Gula Sejak *Cultuurstelsel* Hingga Krisis *Melaise* Tahun 1830- 1929. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 7(2).
- Rajeswara. BR., P.N.Kaul., K.V.Syamasundar., S. R (2005). *Chemical profiles of primary and secondary essential oils of palmarosa (Cymbopogon martinii. Industrial Crops and Product*, 21(1).
- Rinardi, H. 2012. Lembaga Perkreditan Masa Kolonial: *Crediet Institution In Colonial Period*. *Jurnal Literasi*, 2(2).
- Sani, Amilda. 2020. Diaspora Bugis dan Perkembangan Perdagangan Kopra di Sumatera pada Awal Abad XX. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(1).
- Sari. 2014. Ekstrasi Minyak Kenanga (*Cananga Odorata*) Untuk Pembutana Skin Lation Penolak Serangga. *Jurnal MIPA*, 37(1).
- Sudrajat, M. 2019. Penerapan *Agrarische Wet* (Undang-Undang Agraria) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2).
- Sultoni, Agus. 2016. Antara Fiksi dan Sejarah: Kristalisasi Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Politik Dalam Novel *Rasa Merdeka*. *Jurnal Paramita*, 26(1).
- Sukamto dan M. djazuli. 2011. Limbah Serai Wangi Potensial sebagai pakan Ternak Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. *Jurnal Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 33(6).
- Wardah, Eva Syarifah. 2014. Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah*. 12 (2).

- Wie, T. K. (2005). Pelaku Berkisah: Ekonomi Indonesia 1950-an sampai 1990-an. *In Thee Kian Wie (Ed.), The effects of brief mindfulness intervention on acute pain experience: An examination of individual difference*, 1
- Yazid, M. N. M. 2017. Kuasa Hegemoni Dan Kestabilan Ekonomi Politik Antarbangsa. *Jurnal Kinabalu*, 22.
- Yoyok Cahyono, A. N., Ria Rosalia Simangunsong, D. A., & Akbar, M. F. (2021). Ekonomi Internasional (W. J. dan H. Wijoyo (ed.)). *Insan Cendikia Mandiri*.
- Yusdar Mustamin. (2015). Perkembangan Minyak Atsiri Tumbuhan Indonesia Sebagai Potensi Peningkatan Nilai Ekonomi. *Research Gate*, 1(6).

3. Skripsi/Tesis/Disertasi

- Aldira. 2022. Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Atsiri Indonesia. *Skripsi*. Universitas Hasanudin.
- Dian Lestari. (2008). *Implikasi Liberalisasi*. *Skripsi*. Universitas Indonesia
- Kristianti, Y. 2019. Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942. *Tesis*. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mansyur. Effendi, R. Subroto, W. 2018. Dinamika Ekonomi Perkebunan Pada Daerah Konsesi Alexander Hare Di Maluka, Zuid-Oost Borneo Tahun 1811-1816. *Laporan Penelitian*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat.
- Muhtadi, I. 2015. Keterlibatan Kekhalifahan Turki Utsmani Dalam Perang Dunia I (1914-1918). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nuraeni, Susi. 2013. Peran Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Dalam Pemilihan Umum Di Kabupaten Sumedang Tahun 1999-2009. *Skripsi*.

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Pendidikan Indonesia.

Putri, Aqmarina Lailani. 2014. Konfusiisme Di Korea Selatan Kajian Mengenai Pengaruh Budaya Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, Dan Politik Masyarakat Korea. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Purwaningsih, Hesti. 2010. Keberadaan Perkebunan Teh Kaligua Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Pada Tahun 1990-2000. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Sihite, B. 2018. Tanaman lada di Langkat Abad XIX Sampai Abad XX. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.

Sutar dkk, 2017. Minyak Atsiri. Sekolah Tinggi Pertanian Labuha.

Suwandi. 2020. Analisis Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Skripsi*. Universitas Pasundan.

Vico. 2017. Ekstraksi Minyak Atsiri Serai Dapur (*Cymbopogon citratus*) Dengan Metode *Microwave Assisted Hydro Distillation (MAHD)*. *Skripsi*. Universitas Sepuluh Nopember Surabaya.

4. Web

Bandarlampung.go.id. <https://bandarlampungkota.go.id/new/sejarah.html> Diakses pada tanggal 1 November 2021, Pukul 13.37 WIB.

Good News from Indonesia, 2022 from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/11/07/riwayat-nilam-aceh-yang-kualitasnya-dianggap-terbaik-di-dunia>. Diakses pada 19 Januari 2024.

Kemdikbud. 2022. <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/sejarah-rempah-dan-kaitannya-dengan-potensi-pemanfaatan-komoditas-minyak-atsiri-dalam-bidang-kesehatan>. Diakses pada 17 September 2023.

PT Pembangunan Aceh. 2023. Tidak Hanya Kopi, Aceh Juga Kaya dengan Minyak Sereh Wangi. <https://ptpema.co.id/media-informasi/topic/122>. Diakses pada 26 Oktober 2023, pukul 17.00 WIB.

Zulkarnain. 2023. *Semerbak Wangi Parfum dari Transformasi Nilam Aceh*. Kompas.id. Diakses pada 25 September 2023, pukul 20.17 WIB.